

## Peranan Pelatihan Bahasa Inggris dalam Penyusunan Paket Pariwisata di Desa Jatiluwih

I Dewa Ayu Devi Maharani Santika<sup>1</sup>, Komang Dian Puspita Candra<sup>2</sup>,

Putu Devi Maharani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

\*Corresponding author, e-mail: [devimaharanisantika@unmas.ac.id](mailto:devimaharanisantika@unmas.ac.id).

### Abstrak

Pariwisata tidak terlepas dari promosi dan penggunaan bahasa. Dalam melakukan promosi diperlukan kemampuan berbahasa yang mumpuni sehingga dapat bersifat persuasif dalam memasarkan kegiatan wisata yang dimaksud. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dititikberatkan pada pemberian pelatihan bahasa Inggris kepada pelaku wisata di Desa Jatiluwih sehingga dapat merumuskan paket wisata yang akan ditawarkan pada para wisatawan, khususnya wisatawan asing. Metode kegiatan ini adalah pelatihan bahasa Inggris dasar dan pendampingan penyusunan paket wisata bagi pelaku pariwisata di Desa Jatiluwih, Tabanan, Bali. Pelatihan bahasa Inggris yang diberikan disusun dengan materi dasar dan khusus sehingga dapat membantu peserta pelatihan menyusun paket wisata berbahasa Inggris. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan bahasa Inggris pelaku pariwisata tersebut sehingga dapat membuat salah satu bentuk promosi desa wisata mereka, yaitu paket wisata dalam bentuk pamphlet online dan offline, dengan menggunakan bahasa Inggris yang tepat dan efisien.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris; Jatiluwih; Paket wisata.

### Abstract

Tourism is inseparable from promotion and the use of language. In carrying out promotions, qualified language skills are needed so that they can be persuasive in marketing the tourism activities. This community service activity focuses on providing English language training to tourism actors in Jatiluwih Village so that they can formulate tour packages that will be offered to tourists, especially foreign tourists. The method of this activity is basic English language training and assistance in the preparation of tour packages for tourism actors in Jatiluwih Village, Tabanan, Bali. The English language training provided is prepared with basic and special material so that it can help trainees compile English-language tour packages. The result of this service activity is the improvement of the English skills of tourism actors so that they can make one form of promotion of their tourism village, namely tour packages in the form of online and offline pamphlets, using appropriate and efficient English.

**Keywords:** English; Jatiluwih; Tour package.

**How to Cite:** Santika, I.D.A.D., Candra, K.D.P. & Maharani, P.D. (2024). Peranan Pelatihan Bahasa Inggris dalam Penyusunan Paket Pariwisata di Desa Jatiluwih. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 132-139.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

## Pendahuluan

Desa Jatiluwih terletak di Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini terkenal sebagai daerah penghasil beras, terutama beras merah. Hal ini didukung oleh keadaan desa yang dikelilingi oleh sawah-sawah dengan kontur tanah bertingkat dan dekat dengan Gunung Batukaru.

UNESCO telah mengakui bahwa Jatiluwih adalah bagian dari warisan budaya dunia, sehingga tidak mengizinkan pengembangan hotel berbintang dan kota, kecuali fasilitas pariwisata dengan komitmen untuk konservasi lingkungan akan 70 persen harus dibiarkan secara alami sebagai sawah atau perkebunan. Desa ini meliputi area seluas 22,3 kilometer persegi, tuan rumah dari 7 subak (Organisasi irigasi tradisional di Bali) masing-masing subak dikoordinasikan oleh satu petugas pengendali air (Pekaseh). Dengan latar belakang ini dan disertai oleh keadaannya alamnya yang indah, maka penduduk desa Jatiluwih menyadari hal ini untuk menjadikan desa sebagai daerah tujuan wisata. Pemandangan sawah dan Gunung Batukaru disadari dapat memberikan daya tarik bagi para wisatawan, domestik maupun internasional (<https://jatiluwih.id/about/>).

Namun daya tarik suatu tempat wisata hendaknya disertai dengan kegiatan wisata dan fasilitas yang mendukung, sehingga hal ini akan semakin menarik minat wisatawan untuk datang ke tempat wisata tersebut (Yefterson et al., 2023). Seluruh hal ini perlu untuk kemudian disebarluaskan agar banyak orang yang tahu dan kemudian memutuskan untuk datang berkunjung. Keadaan inilah yang disadari pemerintah desa Jatiluwih sehingga kemudian melakukan berbagai upaya marketing dan promosi wisata.

Salah satu promosi wisata yang dilakukan adalah membuat paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Pengunjung sebuah tempat wisata biasanya akan mencari tahu terlebih dahulu akomodasi yang ditawarkan hingga atraksi wisata yang dapat dinikmati disana sesuai dengan keadaan para wisatawan. Promosi pariwisata untuk wisata lokal seperti di Jatiluwih ini kini semakin massive dilakukan melalui media massa, televisi, media sosial, dan lainnya (Aulia et al., 2017).

Pelaku wisata di desa ini adalah penduduk asli desa yang secara bertahap mulai dibina oleh pemerintah desa agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini. Para pelaku wisata ini tergabung dalam kelompok Daya tarik wisata (DTW) Desa Jatiluwih, yang terdiri dari pemandu wisata, staff promosi dan pemasaran, serta Staff sekuriti dan ticketing. Sumber daya manusia yang dapat menunjang pengembangan pariwisata dan promosi pariwisata sangat dibutuhkan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh pengelola ataupun pelaku pariwisata adalah keterampilan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Selama ini, wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih, tidak hanya domestik namun juga wisatawan asing. Sebuah artikel dalam *BisnisBali.com* menyatakan ada lebih dari 300 ribu wisatawan datang ke Desa jatiluwih, dimana sebagian besar adalah wisatawan mancanegara (Bisnis Bali, 2023). Bagi para staff DTW yang sudah bisa berbahasa Inggris, berkomunikasi lisan tentu tidak menjadi masalah dalam kegiatan mereka melayani tamu-tamu asing yang datang, namun bagi yang belum bisa berbahasa Inggris tentu mengalami kesulitan saat berhadapan dengan tamu asing. Hal ini membuat pemerintah desa mulai menggencarkan pelatihan bahasa Inggris kepada para staff DTW, terutama bagi yang langsung berhadapan dengan wisatawan di lapangan. Selain itu kemampuan bahasa Inggris dalam lisan tentu sama pentingnya dengan kemampuan berbahasa Inggris tulisan. Hal ini dirasakan oleh pihak promosi dan pemasaran yang menangani pembuatan brosur maupun paket-paket wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan observasi awal di lokasi pengabdian, sudah ada beberapa paket wisata yang dibuat. Hanya saja pihak desa menginginkan agar atraksi wisata serta akomodasi yang ditawarkan di Jatiluwih dapat disampaikan kembali dengan menggunakan bahasa Inggris yang lebih baik dan efisien, sehingga dapat bersifat persuasive menarik wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung. Memberikan informasi kepada wisatawan dengan pelayanan yang optimal akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung, sehingga bukan tidak mungkin akan ada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (La'biran et al., 2023). Untuk dapat menarik lebih banyak pengunjung dari Negara lain, maka pihak desa berpendapat bahwa paket wisata baru yang akan dibuat menggunakan bahasa Inggris. Ini dikarenakan Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam komunikasi. Bahasa Inggris yang dapat digunakan secara global ini dapat membantu terjadinya komunikasi antara orang-orang dari berbagai negara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Miqawati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa dalam dokumen Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Hotel dan Restaurant terdapat salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam pariwisata adalah berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar. Di sisi lain, Silviani et al. (2023) menyebutkan bahwa dengan menguasai Bahasa Inggris lisan dan tulisan dapat memudahkan komunikasi secara global, dimana mereka menekankan hal ini sejak dini untuk hasil yang maksimal. Oleh sebab itu tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan Bahasa Inggris kepada para staff DTW Jatiluwih yang akan menyusun paket wisata untuk ditawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Desa Jatiluwih, terutama wisatawan asing. Dengan diberikannya pembekalan atau pelatihan bahasa Inggris kepada para staff DTW Jatiluwih sehingga akan terbentuk kemampuan bahasa Inggris yang

---

lebih baik dan memungkinkan para peserta pelatihan dapat berkomunikasi serta merumuskan sendiri materi-materi yang ingin disampaikan dalam pamphlet paket-paket wisata yang ditawarkan dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di desa Jatiluwih yang merupakan salah satu desa wisata di kecamatan Penebel, kabupaten Tabanan, Bali. Kegiatan dimulai dengan observasi dan koordinasi dengan pihak Desa untuk melihat dan memahami dengan jelas kebutuhan mitra. Selanjutnya setelah diperoleh informasi yang diperlukan, tim mempersiapkan materi pelatihan bahasa Inggris yang dapat diaplikasikan nantinya pada pembuatan paket wisata berbahasa Inggris. Fokus kegiatan ini adalah pelatihan bahasa Inggris pada para staf DTW yang terdiri dari pemandu wisata, Staff promosi dan pemasaran, serta para staff sekuriti dan ticketing. Pihak desa membantu menentukan peserta pelatihan ini dengan pertimbangan bahwa para staff ini yang akan berhadapan langsung dengan para wisatawan serta langsung dapat menjelaskan paket – paket wisata yang disusun. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan test kecil dan wawancara untuk mengetahui penguasaan bahasa Inggris yang dimiliki peserta pelatihan. Tes kecil (pre-test) diawal pertemuan memuat beberapa latihan *vocabulary* dan kalimat dalam bahasa Inggris yang benar. Metode pelatihan yang kemudian dirancang adalah ceramah, presentasi, demonstrasi, dan praktek lisan serta tulisan. Materi yang disusun oleh tim berupa *vocabulary* dan *special terms* mengenai potensi wisata yang ada di Desa jatiluwih, yakni mengenai pertanian, perkebunan, pemandangan alam, dan akomodasi dan atraksi turis. Tim menyusun materi dalam bentuk Powerpoint, worksheet, dan juga quiz. Selain itu ada juga contoh dialog yang diberikan. Dialog ini memuat topik percakapan pengelola wisata dan wisatawan, terutama saat menjelaskan paket wisata yang ditawarkan. Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah *post-test*. Test ini bertujuan untuk melihat keberhasilan kegiatan pelatihan (Arifuddin et. al, 2021). *Post test* memiliki tipe yang sama dengan Pre-test yang memasukkan unsur pengetahuan *vocabulary*, penyusunan kalimat dalam Bahasa Inggris yang baik dan benar dimana nantinya akan dapat dicantumkan di pamphlet paket wisata dan membuat karangan yang berisi menjelaskan draft paket wisata yang disusun tersebut. Pelatihan dilakukan di kantor desa Jatiluwih selama Bulan Juni 2023 dengan melibatkan 3 orang dosen dan 1 orang mahasiswa.

## Hasil dan Pembahasan

Seperti yang disampaikan diatas, peserta pelatihan adalah staff Daya Tarik Wisata Desa Jatiluwih. Mereka bertugas sebagai pemandu wisata, promosi dan pemasaran, keamanan, dan ticketing. Ditemukan bahwa tidak semua peserta pelatihan ini menguasai bahasa Inggris dengan benar. Tim melihat para staff yang bekerja sebagai pemandu wisata saja yang fasih berbahasa Inggris lisan serta memiliki kemampuan cukup dalam bahasa Inggris tulisan. Sementara staff yang lain cenderung belajar secara otodidak dan hanya mengetahui bahasa Inggris sesuai bidangnya saja. Biasanya belajar bahasa secara otodidak sering didapati terjadi di daerah wisata yang baru mulai merintis kegiatannya. Hal ini serupa dengan apa yang ditemukan dalam kegiatan pelatihan di Desa Lumban Suhi-suhu, Toruan. Bahasa Inggris diperoleh oleh penduduk desa tersebut secara otodidak dan hanya digunakan dalam komunikasi yang sering dilakukan saja (Tenermen & Sinaga, 2021). Selain itu, pada kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Tista, Bali, ditemukan beberapa peserta pelatihan mempelajari Bahasa Inggris juga secara otodidak atau karena pernah bekerja di bidang pariwisata sebelumnya (Santika, et al., 2022). Dalam lingkungan pariwisata di desa Jatiluwih, atraksi wisata yang ditawarkan adalah wisata alam, karena Desa jatiluwih dikelilingi oleh pemandangan persawahan yang asri, serta masih adanya perkebunan yang dikelola oleh warga lokal. Sehingga dalam hal Kosakata, para Staff DTW, terutama para pemandu wisata, baru menguasai istilah-istilah bahasa Inggris seputar pertanian dan perkebunan.

Pada staff DTW bagian keamanan, *direction* dan beberapa preposisi penunjuk tempat bisa dikuasai, namun saat disusun dalam kalimat, masih belum membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa. Begitu juga pada staff ticketing, apa yang biasa dikomunikasikan dengan tamu saat bekerja saja yang diketahui, yaitu *numbers*, cara pembayaran dan *greeting* sederhana. Oleh sebab itu, tim kegiatan pengabdian ini menyusun materi yang berdasarkan situasi dan keadaan peserta pelatihan sehari-hari saat bekerja. Amiruddin & Jannah,(2021) berpendapat bahwa materi pelatihan yang diambil berdasarkan kegiatan sehari-hari para peserta pelatihan lebih efektif bagi peserta pelatihan karena mereka sebenarnya sudah langsung praktek dengan wisatawan yang mereka temui dan hal ini akan diingat lebih baik daripada praktek di kelas. Materi-materi yang disusun ini juga merupakan hasil observasi awal, serta wawancara dengan pihak desa dan peserta pelatihan, dimana walaupun mereka mengetahui beberapa istilah pertanian atau Perkebunan dalam bahasa Inggris, namun ada hal-hal lain yang dirasa belum diketahui dan hal tersebut terkadang

menjadi kendala bagi mereka berkomunikasi dengan wisatawan asing dan juga dalam menyusun paket wisata yang ditawarkan. Berikut dijabarkan materi yang diberikan selama 4x pertemuan tersebut:

**Tabel 1. Materi pelatihan bahasa Inggris untuk para DTW**

Pertemuan	Topik	Materi
I	Pertanian dan Perkebunan	Kosakata alat-alat pertanian dan perkebunan (terutama untuk di sawah dan di kebun teh), Simple present tense, Simple sentence
II	Pemandangan Alam	Kosakata mengenai scenery, adjective, nominal sentence
III	Atraksi Turis	Kosakata mengenai tourist's attraction, describing place and building, direction. Imperative sentence
IV	Akomodasi Turis	Kosakata tourist information service, Greeting, handling reservation, direction, Interrogative sentence

Topik pengajaran merupakan simpulan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh Tim pengabdian terhadap Mitra. Dari topik tersebut, tim pengajar mengembangkan beberapa materi yang dapat dikaitkan dengan topik. Di setiap materi selalu dimulai dengan pengenalan kosakata. Hal ini bertujuan agar semakin banyak pilihan kata-kata yang tepat yang bisa digunakan peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Senada dengan hal ini, Noor, Tulili, & Iswandari (2019) dalam kegiatan pengabdian menggunakan metode pengajaran vocabulary yang berhubungan dengan kepariwisataan sehingga peserta pelatihan di kegiatan pengabdian mereka dapat secara efektif digunakan. Pengajaran kosakata serta *pronunciation* dilakukan dengan teknik *drilling*. *Drilling* adalah teknik lingual dalam memperkenalkan vocabulary baru Dimana siswa/peserta pelatihan akan mengulangi apa yang diucapkan oleh model/guru/instructor (Fitria, 2022). Jadi pada pelatihan di kegiatan ini, Tim pengajar menyampaikan kosakata yang berhubungan dengan paket wisata yang akan mereka tawarkan ke para wisatawan, yang diberikan secara lisan, kemudian diikuti oleh seluruh peserta pelatihan. Peniruan ini dilakukan secara berkelompok, lalu secara individu hingga pengulangan sebanyak 3x.

Sebagai tambahannya, agar peserta didik dapat mengaplikasikan kosakata yang telah diperoleh, terutama secara tulisan, maka disampaikan juga materi tata bahasa seperti *Simple present tense* dan berbagai jenis kelas kata yang relevant digunakan pada topik-topik tersebut juga diajarkan kepada peserta pelatihan. Selanjutnya pengetahuan mengenai penyusunan kalimat juga diberikan, seperti kalimat sederhana (simple sentence), kalimat seru/perintah (imperative sentence), dan kalimat tanya (interrogative sentence). Tujuan diberikannya materi mengenai penyusunan kalimat ini adalah agar peserta pelatihan dapat membuat kalimat yang tepat dan jelas untuk menggambarkan paket wisata yang akan disusun.

Tahap kegiatan yang paling penting adalah *Pre-test* dan *Post-Test* dimana masing-masing diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikan pelatihan. Dapat dikatakan ada perubahan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Kegiatan pengabdian dimulai setelah penyusunan materi diatas. Tim pengajar menyiapkan materi dalam bentuk ppt dan juga *worksheet*. Pelatihan yang dilakukan dimulai dengan pengenalan *vocabulary*. Pengajar memberikan materi yang telah disiapkan dengan cara mendemonstrasikannya terlebih dahulu untuk cara pengucapannya. Hal ini penting karena pengucapan sebuah kata adalah poin utama dalam mengembangkan kosakata sehingga suara-suara berbeda yang dihasilkan dalam membentuk kata-kata tersebut dapat dipahami (Susanthi, 2021). Contoh kesalahan yang banyak dilihat pada peserta pelatihan ini adalah kata '*today*'. Kata ini seharusnya dilafalkan [tə'deɪ], namun banyak peserta melafalkannya [tə'daɪ]. Kemudian ada juga kata '*glamping*' yang seharusnya berbunyi [glæmpɪŋ] namun dilafalkan [glampɪŋ]. Tim Pengajar memberi contoh/demonstrasi kata-kata yang diberikan terlebih dahulu, kemudian peserta pelatihan mencoba pelafalan kata-kata tersebut satu per satu, hingga semua peserta dapat mengucapkan dengan benar. Dalam metode ini teknik *drilling* membantu pengajar untuk menyampaikan pengucapan kata-kata yang benar kepada peserta pelatihan





**Gambar 1. Pengajar mendemonstrasikan pelafalan kata**

Peserta pelatihan diminta untuk mengulang terus menerus pengucapan satu kata, hingga terdengar pengucapannya yang benar. Ini juga dimaksudkan untuk melatih mereka menggunakan *pronunciation* yang benar, tidak hanya berdasarkan apa yang didengar saja. Sebagai tambahannya, Pengajar juga membantu para peserta pelatihan untuk mengecek pelafalan kata melalui kamus online, yang dapat diakses oleh peserta pelatihan melalui smartphone yang dimiliki.

Selain kosakata, tim pengajar juga menyiapkan materi tata bahasa lainnya. Pada saat observasi dan wawancara di awal pertemuan, kalimat yang diucapkan peserta pelatihan belum sepenuhnya benar secara gramatikal. Tim berpendapat bahwa walaupun lawan bicara dapat memahami perkataan mereka hanya dengan satu kata, namun akan lebih baik jika kalimat yang diucapkan pun memiliki struktur tata bahasa yang benar. Materi ini diajarkan dengan teknik ceramah dan presentasi, Dimana pada slide ppt yang diberikan ke peserta pelatihan, diisikan juga latihan soal-soal yang secara bergantian di jawab oleh peserta pelatihan



**Gambar 2. Pengajar memberikan materi tata bahasa**

Setelah pengajaran vocabulary, materi tata bahasa membantu penggunaan kosakata dalam kalimat. Tim juga menjelaskan bahwa jika membuat pamphlet untuk paket wisata, haruslah menggunakan bentuk kalimat yang bersifat persuasive, tidak panjang lebar namun mampu menggambarkan atraksi-atraksi wisata serta akomodasi yang ditawarkan.

Tahap selanjutnya pada kegiatan pelatihan ini adalah *assignment* dan *exercise*. Pada tahap ini, peserta diminta untuk menjawab quiz ataupun mengerjakan worksheet yang telah disiapkan oleh tim pengajar.



**Gambar 3. Peserta pelatihan mengerjakan exercise dan berdiskusi dengan pengajar**

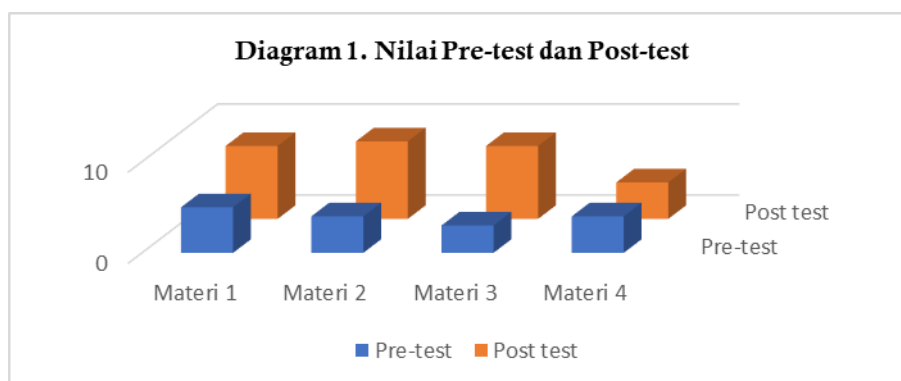
Exercise ataupun worksheet yang dikerjakan oleh peserta pelatihan menjadi salah satu indikator penilaian. Kemampuan peserta tidak hanya diukur melalui *Pre-test* ataupun *Post-test* saja, namun juga dari jawaban yang diberikan saat latihan. Latihan yang diberikan pada setiap akhir materi, dengan pertanyaan melengkapi kalimat serta berupa karangan mengenai objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun paket wisata. Ada juga latihan yang meminta peserta untuk menyusun rute kunjungan yang dapat dijelaskan kepada wisatawan, dimana hal ini juga akan membantu menentukan susunan atraksi serta akomodasi yang dapat dilakukan wisatawan dalam kurun waktu tertentu. Sebagai tambahannya, latihan tidak hanya berupa tulisan, namun juga lisan, seperti dialog ataupun *reading*.



**Gambar 4. Peserta berlatih secara lisan**

Gambar di atas menunjukkan partisipasi peserta pelatihan. Partisipasi aktif dari peserta termasuk juga salah satu metode dalam melakukan kegiatan pelatihan (Budiarta, 2021), karena hal ini juga dapat digunakan untuk menilai apakah peserta pelatihan memahami atau tidak materi yang disampaikan. Namun tim pengajar tidak memaksa peserta pelatihan yang terlihat ragu-ragu atau tidak paham. Demonstrasi kembali dilakukan, hingga peserta tersebut dapat melakukan sesuai yang diminta. Hal ini sesuai menurut Santika, Mahatma & Apriliani (2021) yang melakukan pengulangan materi, terutama untuk pronunciation agar siswa dapat menerima pembelajaran tersebut dengan baik. Tim Pengajar akan mengulangi materi yang dianggap belum dipahami sepenuhnya oleh peserta pelatihan dan juga menanyakan langsung kepada peserta pelatihan mengenai hal-hal yang belum dipahami. Secara tidak langsung, kegiatan ini berguna untuk memancing keaktifan peserta pelatihan untuk berbicara di dalam kelas.

Tahap akhir kegiatan pelatihan ini adalah *post-test* dimana soal-soal yang diberikan berupa materi-materi yang telah diberikan dari awal pelatihan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pada pertemuan awal, peserta pelatihan diberikan *Pre-test*, dengan tujuan mengetahui rata-rata kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki para peserta pelatihan sebelum memulai pelatihan. Lalu *Post-test* diberikan untuk melihat kembali progress yang dicapai oleh peserta pelatihan setelah menerima materi. *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan dengan menggunakan *Google Form*, dimana masing-masing test terdiri dari 40 soal pilihan ganda dan 1 soal membuat deskripsi. Berikut penjabaran topik soal-soal yang diberikan dalam *Pre-test* dan *Post-test*: (1) Melengkapi kalimat dengan kata-kata yang benar, (2) Menentukan kalimat yang benar dan salah, (3) Menjawab pertanyaan berdasarkan sebuah deskripsi, dan (4) Menuliskan deskripsi mengenai salah satu tempat wisata di Jatiluwih.



**Gambar 5. Nilai Pre tes dan Post test**

Diagram diatas menjelaskan bahwa ada perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta pelatihan ini. Pada hasil *Pre-test*, peserta pelatihan rata-rata mendapatkan nilai 50 untuk test yang

diberikan. Kemudian pada hasil Post-test, rata-rata peserta pelatihan memperoleh nilai 80 sampai dengan 85. Ini memberikan gambaran bahwa pelatihan bahasa Inggris yang diberikan membantu peserta pelatihan memperkuat pengetahuan bahasa Inggrisnya. Meningkatnya pengetahuan mengenai kosakata maupun tata bahasa Inggris tersebut dapat diaplikasikan tidak hanya dalam pekerjaan mereka namun juga pada pembuatan paket wisata untuk para wisatawan yang akan disusun sesuai permintaan pihak desa.

## Kesimpulan

Tim melihat bahwa peserta pelatihan umumnya memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris yang diperoleh kebanyakan melalui otodidak daripada pelatihan bahasa Inggris secara formal maupun informal. Namun tim juga melihat bahwa peserta pelatihan tersebut ingin meningkatkan pengetahuan bahasa mereka serta memastikan bahwa apa yang mereka ketahui tersebut sudah benar atau belum. Oleh karena materi yang disusun berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan, terutama mengenai penyusunan paket wisata yang dapat mereka tawarkan kepada wisatawan yang datang, maka pelatihan ini dapat berjalan maksimal dan sesuai harapan. Hal ini juga menjadi suatu keberhasilan karena mendapat dukungan dari Pihak Desa Jatiluwih. Sementara itu, hasil kegiatan melalui *exercise*, *speaking practice*, dan *pre-test* maupun *post-test* menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk komunikasi lisan maupun tulisan. Jika hal ini dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih lama, maka peserta pelatihan akan semakin mahir dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi dan juga dalam menyusun paket-paket wisata berbahasa Inggris.

## Daftar Pustaka

- Amiruddin, M., & Jannah, U. R. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini di Daerah Terpencil Kecamatan Pademawu Pamekasan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18-22.
- Arifuddin, A., Dewi, R. S., Zuindra, Z., & Mayasari, M. (2021). Pelatihan Kosakata Bahasa Inggris Pariwisata (English For Tourism) Bagi Remaja Dan Praktisi Pariwisata di Istana Maimun. *Jurnal TUNAS*, 3(1), 156-159. <http://dx.doi.org/10.30645/jtunas.v3i1.47>
- Aulia, V., Maulida, H., Kuzairi, K., & Saputra, I. H. (2017). Pelatihan penggunaan bahasa Inggris untuk pariwisata (English for tourism) bagi siswa SMKN 4 Banjarmasin. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 40-49. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.78>
- Budiarta, L. G. R. (2021). Pelatihan Keterampilan Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata di Desa Panji. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9-16.
- Bisnis Bali. (2023). DTW jatiluwih dikunjungi 316 ribu wisatawan. Diakses pada 12 Maret 2024 <https://bisnisbali.com/dtw-jatiluwih-dikunjungi-316-ribu-wisatawan/>
- La'biran, R., Roberto, S.S., Kabanga', T. & Dewi, R. (2023). Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris Bagi Pemuda di Objek Wisata Marimbunna. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i2.27503>
- Miqawati, A. H., Wijayanti, F., Zuhro, C., Budi, A. S., & Susanti, N. (2023). Pendampingan Penyusunan Modul Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi Kerja untuk Front Office Perhotelan. *Indonesia Bergerak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120-124. <https://doi.org/10.35870/ibjpm.v1i2.26>
- Noor, M. F., Tulili, T. R., & Iswandari, R. K. (2019). Pelatihan Tehnik Pemanduan dan Pembuatan Paket Wisata Sebagai Suatu Kemasan Atraksi Wisata Pada Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(2), 85-94.
- Yefterson, R., Huda, Y., Hafriison, M., Mariani, M., Rahmatika, H., & Emelsy, N. (2023). Pengembangan WEBGIS Eduwisata Jorong Tabek: Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 150-157. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.401>
- Silviani, S., Setiawati, D. A., Ulfa, N., & Dania, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Melalui Program English Day untuk Pengembangan Pariwisata Wakatobi. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60-73.
- Santika, I. D. A. D. M., Agung, I. G. A. M., & Apriliani, K. (2021). Video Pembelajaran untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4). <https://doi.org/10.23887/ijcs.v5i4.40865>

- 
- Santika, I. D. A. D. M., Putri, I. G. A. V. W., Sudipa, M. H. D., & Diantari, N. P. A. (2022). Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Memperkenalkan Kearifan Lokal ke Manca Negara. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 915-924. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10014>
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Service Journal*, 1 (2), 64–70. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2658.64-70>
- Yenni, E., Tenerman, T., & Sinaga, C. N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Masyarakat Lokal terhadap Pariwisata Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83–87. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.78>
- Uyo, A. (2009). *The Art of Column Writing, dalam Nigerian Columnists and Their Art*. Diamond Publications.
- Winkel, W.S. (2015). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wintersberger, D. & Saunders, M. (2020). Formulating and clarifying the research topic: insights and a guide for the production management research community. *Production*, 30, 1-8.